

Penguatan *Psychological Capital* Komunitas Eks Syiah Jemundo

Hanik Yuni Alfiah¹, Muhammad Fahmi², Listiyono Santoso³, Khoirul Rosyadi⁴, Syaifuddin⁵, Ali Mas'ud⁶

Email: hanikyunialfiah@gmail.com¹, muhammadfahmi@uinsa.ac.id², alistyo@gmail.com³,
khoirulrosyadi@gmail.com⁴, syaifuddin.tarbiyah@uinsa.ac.id⁵, ali.masud@uinsa.ac.id⁶
(Unsur Surabaya¹, UIN Sunan Ampel Surabaya^{2,5,6}, UNAIR Surabaya³, Atase Pendidikan di Moscow⁴)

Abstract

This community engagement project aims to examine the strengthening of psychological capital in supporting the psychosocial readiness of former Shia residents of Jemundo prior to their return to Sampang Regency in a post-religious conflict context. Psychological capital—comprising hope, optimism, self-efficacy, and resilience—is understood as an integrated construct that plays a crucial role in enabling individuals to navigate social transitions characterized by uncertainty. The program was implemented through a participatory approach that positioned community members as active subjects in the psychosocial accompaniment process. The findings indicate that the four dimensions of psychological capital mutually reinforce one another and contribute to participants' capacity to reconstruct the meaning of return in a more adaptive manner. Nevertheless, the development of psychological capital cannot be detached from the structural conditions shaping post-conflict experiences, including state policies and local social relations. Therefore, strengthening psychological capital should be framed as complementary to, rather than a substitute for, the state's responsibility to ensure the fulfillment of citizens' basic rights. This study recommends the integration of psychosocial interventions and responsive structural policies to support sustainable social reintegration.

Keywords: *Psychological Capital; Post-Religious Conflict; Social Reintegration.*

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan modal psikologis dalam mendukung kesiapan psikososial warga eks Syiah Jemundo menjelang kepulangan ke Kabupaten Sampang pascakonflik keagamaan. Modal psikologis yang meliputi harapan, optimisme, efikasi diri, dan resiliensi dipahami sebagai konstruk terintegrasi yang berperan dalam membantu warga menghadapi transisi sosial yang sarat ketidakpastian. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan menempatkan warga sebagai subjek aktif dalam proses pendampingan psikososial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keempat dimensi modal psikologis saling memperkuat dan berkontribusi pada kemampuan warga dalam merekonstruksi makna kepulangan secara lebih adaptif. Meski demikian, penguatan modal psikologis tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural yang membingkai pengalaman pascakonflik, termasuk kebijakan negara dan relasi sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, penguatan modal psikologis perlu diposisikan sebagai pelengkap dari tanggung jawab negara dalam menjamin hak-hak dasar warga.

Pengabdian ini merekomendasikan integrasi intervensi psikososial dan kebijakan struktural guna mendukung keberlanjutan reintegrasi sosial.

Kata Kunci: *Modal Psikologis; Pascakonflik Keagamaan; Reintegrasi Sosial.*

PENDAHULUAN

Penyelesaian konflik sosial berbasis keagamaan secara ideal tidak berhenti pada penghentian kekerasan atau pemenuhan prosedur administratif, tetapi harus berlanjut pada pemulihan martabat, rasa aman, dan kesiapan psikososial warga terdampak konflik. Dalam kajian resolusi konflik kontemporer, pemulihan pascakonflik dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup aspek struktural, sosial, dan psikologis secara simultan.¹ Namun, dalam praktik kebijakan, dimensi psikologis sering kali menjadi aspek yang terpinggirkan.

Realitas ini tampak jelas dalam pengalaman warga eks Syiah Jemundo, pengungsi internal asal Kabupaten Sampang yang telah hidup di pengungsian selama lebih kurang satu dekade. Secara formal, konflik telah dinyatakan selesai dan warga dinilai siap dipulangkan. Namun, secara faktual, kondisi sarpras di daerah asal belum sepenuhnya mendukung kepulangan yang bermartabat, terutama terkait ketersediaan hunian dan jaminan keberlanjutan hidup. Ketegangan antara status “siap dipulangkan” dan ketidaksiapan struktural ini memunculkan kegelisahan psikologis yang mendalam.²

Dalam perspektif psikologi komunitas dan kemanusiaan, fase menjelang kepulangan (*pre-return phase*) diakui sebagai fase yang sangat rentan secara mental dan emosional. Individu menghadapi tarik-menarik antara harapan akan kehidupan baru dan ketakutan akan pengulangan pengalaman traumatis di masa lalu.³ Tanpa pendampingan psikososial yang memadai, kondisi ini berpotensi melahirkan stres berkepanjangan, apatisme, bahkan konflik baru dalam proses reintegrasi sosial.

¹Alpaslan Ozerdem, “Post-War Recovery: Disarmament, Demobilization and Reintegration | Request PDF,” ResearchGate, accessed December 16, 2025, https://www.researchgate.net/publication/265225066_Post-war_Recovery_Disarmament_Demobilization_and_Reintegration.

²Fabrizio Benedetti, Elisa Frisaldi, and Alessandro Piedimonte, “The Need to Investigate Nocebo Effects in More Detail,” *World Psychiatry* 18, no. 2 (2019): 227–28, <https://doi.org/10.1002/wps.20627>.

³Fabrizio Benedetti, Elisa Frisaldi, and Alessandro Piedimonte, “The Need to Investigate Nocebo Effects in More Detail,” *World Psychiatry* 18, no. 2 (2019): 227–28, <https://doi.org/10.1002/wps.20627>.

Salah satu pendekatan yang bisa dipakai untuk memahami dan memperkuat kapasitas individu dalam menghadapi situasi krisis adalah konsep *psychological capital* atau modal psikologis. Luthans, Youssef-Morgan, dan Avolio mendefinisikan modal psikologis sebagai kondisi psikologis positif yang ditandai oleh harapan (*hope*), optimisme (*optimism*), efikasi diri (*self-efficacy*), dan resiliensi (*resilience*).⁴ Modal ini terbukti berperan penting dalam membantu individu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian.

Meski demikian, sebagian besar kajian modal psikologis berkembang dalam konteks organisasi, pendidikan, dan dunia kerja.⁵ Aplikasinya dalam konteks pengabdian masyarakat pascakonflik, khususnya pada pengungsi internal berbasis konflik keagamaan, masih relatif terbatas. Artikel-artikel tentang konflik Sampang dan pengungsi eks Syiah lebih banyak menyoroti aspek kebijakan, rekonsiliasi formal, dan dinamika politik lokal, dengan perhatian yang minim pada kesiapan psikososial warga menjelang kepulangan.

Dengan demikian, terdapat dua celah penting: pertama, *gap* antara idealitas pemulihan pascakonflik dan realitas pengalaman psikologis warga; kedua, *gap* antara pengembangan teori modal psikologis dan penerapannya dalam praktik pengabdian masyarakat. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mendeskripsikan dan menganalisis proses penguatan modal psikologis warga eks Syiah Jemundo menjelang kepulangan ke Sampang (Tahun 2023) sebagai bagian dari upaya pemulihan sosial yang lebih utuh.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan komunitas dampingan sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. PAR dipilih karena memungkinkan terjadinya proses refleksi kritis bersama antara pendamping dan warga, serta mendorong perubahan yang kontekstual dan

⁴ Fred Luthans, Carolyn M. Youssef, and Bruce J. Avolio, *Psychological Capital and Beyond* (Oxford University Press, 2015).

⁵ Fred Luthans et al., *Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship with Performance and Satisfaction*, n.d., <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>.

berkelanjutan.⁶ Dalam konteks pascakonflik, pendekatan partisipatif dinilai lebih sensitif terhadap pengalaman trauma dan relasi kuasa yang tidak seimbang.

Jenis pengabdian yang dilakukan bersifat pemberdayaan psikososial, dengan fokus pada penguatan modal psikologis warga eks Syiah Jemundo yang berada dalam fase transisi menuju kepulangan. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), wawancara semi-terstruktur dengan tokoh komunitas dan warga, serta dokumentasi proses pelatihan. Teknik-teknik ini lazim digunakan dalam penelitian dan pengabdian berbasis komunitas untuk menangkap dinamika emosional dan sosial secara mendalam.⁷

Analisis data dilakukan secara kualitatif-reflektif dengan mengombinasikan analisis tematik dan refleksi partisipatif. Data dikategorikan berdasarkan empat dimensi modal psikologis: harapan, optimisme, efikasi diri, dan resiliensi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa modal psikologis bersifat *state-like* dan dapat dikembangkan melalui intervensi yang disengaja dan kontekstual.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Psikososial Warga Eks Syiah Jemundo Menjelang Kepulangan

Menjelang kepulangan ke Kabupaten Sampang, warga eks Syiah Jemundo berada dalam situasi psikososial yang ditandai oleh ambivalensi, kegelisahan, dan ketidakpastian.⁹ Secara administratif, mereka telah dinyatakan “layak dipulangkan” melalui serangkaian proses formal, termasuk baiat dan rekonsiliasi simbolik. Namun, secara psikologis dan sosial, kepulangan tersebut belum sepenuhnya dimaknai sebagai kembalinya rasa aman dan keberlanjutan hidup. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara penyelesaian konflik secara formal dan pengalaman subjektif warga yang terdampak konflik.

⁶ Ernest T. Stringer, *Action Research* (SAGE Publications, 2013).

⁷ Michael Ungar, “Systemic Resilience: Principles and Processes for a Science of Change in Contexts of Adversity,” *Ecology and Society* 23, no. 4 (November 2018), <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>.

⁸ Carolyn M. Youssef-Morgan and Fred Luthans, “Psychological Capital and Well-Being,” *Stress and Health* 31, no. 3 (2015): 180–88, <https://doi.org/10.1002/smi.2623>.

⁹ Derek Summerfield, “Afterword: Against ‘Global Mental Health,’” *Transcultural Psychiatry* 49, nos. 3–4 (July 2012): 519–30, <https://doi.org/10.1177/1363461512454701>.

Dalam studi resolusi konflik dan pengungsi internal, fase transisi menuju kepulangan sering disebut sebagai fase paling rentan secara psikologis. Pada fase ini, individu menghadapi ketegangan antara harapan dan ketakutan, antara memori trauma masa lalu dan bayangan masa depan yang belum pasti.¹⁰ Hal serupa tampak pada warga Jemundo yang di satu sisi merindukan kampung halaman, tetapi di sisi lain menyadari keterbatasan objektif di Sampang, terutama terkait hunian, pekerjaan, dan relasi sosial dengan masyarakat sekitar.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa ketidakpastian hunian menjadi sumber kecemasan utama. Banyak warga menyatakan bahwa mereka “siap pulang secara batin”, tetapi “belum siap secara kehidupan”. Ungkapan ini mencerminkan bahwa kepulangan bukan sekadar persoalan niat, melainkan soal kesiapan psikososial yang dipengaruhi oleh kondisi struktural. Dalam konteks ini, modal psikologis tidak dapat dipahami sebagai substitusi atas tanggung jawab negara, melainkan sebagai sumber daya internal yang memungkinkan warga bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan.¹¹

Pengabdian ini menemukan bahwa tanpa intervensi psikososial, kondisi ambivalen tersebut berpotensi berkembang menjadi stres berkepanjangan, kelelahan emosional, dan bahkan sikap apatis. Oleh karena itu, penguatan modal psikologis menjadi relevan bukan hanya sebagai strategi individual, tetapi sebagai bagian dari upaya pemulihan sosial pascakonflik. Menjelang kepulangan ke Sampang, warga eks Syiah Jemundo menunjukkan kondisi psikologis yang ambivalen. Di satu sisi, terdapat kerinduan untuk kembali ke tanah kelahiran; di sisi lain, muncul kecemasan terkait hunian, penerimaan sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Ambivalensi ini menunjukkan bahwa kepulangan tidak dapat dipahami semata sebagai peristiwa administratif, melainkan sebagai proses transisi psikososial yang kompleks. Ann Masten menyebut situasi semacam ini sebagai fase kritis dalam lintasan resiliensi, di mana individu menghadapi tantangan adaptasi yang signifikan akibat

¹⁰ Ann S. Masten, “Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise,” *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 12–31, <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.

¹¹ Fred Luthans, Carolyn M. Youssef-Morgan, and Bruce J. Avolio, *Psychological Capital and Beyond* (Oxford University Press, 2015).

perubahan konteks hidup.¹² Tanpa dukungan psikososial, fase ini berpotensi memperlemah kapasitas adaptif warga.

Penguatan Harapan (Hope) sebagai Fondasi Psikologis Kepulangan

Dimensi pertama dari modal psikologis yang diperkuat dalam pendampingan ini adalah *hope* (harapan). Harapan dalam pengertian psikologi positif bukan sekadar optimisme abstrak, melainkan kemampuan kognitif dan motivasional untuk menetapkan tujuan, merancang jalur pencapaian, dan mempertahankan energi untuk mencapainya.¹³ Dalam konteks warga eks Syiah Jemundo, harapan awalnya cenderung bersifat pasif dan bergantung pada pihak eksternal, khususnya negara.

Melalui proses refleksi partisipatif, warga diajak untuk menggeser makna harapan dari sekadar “menunggu kepastian” menjadi “menyiapkan diri menghadapi berbagai kemungkinan”. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *agency* dalam teori harapan, yang menekankan peran individu sebagai aktor aktif dalam mengelola masa depan.¹⁴ Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa banyak warga mulai menyadari bahwa mereka memiliki pengalaman panjang bertahan hidup di pengungsian, yang sebenarnya merupakan bukti konkret kapasitas harapan yang telah mereka praktikkan selama bertahun-tahun, disamping juga karena mereka dapat *living cost* dari Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur.

Penguatan harapan juga dilakukan dengan membantu warga membedakan antara tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Kepulangan ke Sampang diposisikan sebagai tujuan jangka menengah, sementara stabilitas ekonomi dan penerimaan sosial dipahami sebagai proses jangka panjang. Pendekatan ini terbukti membantu menurunkan kecemasan, karena warga tidak lagi memandang kepulangan sebagai “titik akhir” yang harus sempurna, melainkan sebagai satu fase dalam perjalanan hidup.

¹² Ann S. Masten, “Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise,” *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 12–31, <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.

¹³ J. Edwards, *An Inquiry into the Modern Prevailing Notions Respecting That Freedom of Will Which Is Supposed to Be Essential to Moral Agency, Virtue and Vice, Reward and Punishment, Praise and Blame* (n.d.), accessed December 16, 2025, <https://doi.org/10.1037/11898-000>.

¹⁴ Edwards, *An Inquiry into the Modern Prevailing Notions Respecting That Freedom of Will Which Is Supposed to Be Essential to Moral Agency, Virtue and Vice, Reward and Punishment, Praise and Blame*.

Secara teoritik, temuan ini menguatkan argumen bahwa harapan yang terstruktur memiliki efek protektif terhadap stres dan depresi, terutama dalam situasi transisi yang penuh ketidakpastian.¹⁵ Dalam konteks pengabdian masyarakat, penguatan harapan menjadi pintu masuk penting untuk membangun kesiapan psikososial yang realistis dan berdaya. Penguatan harapan dilakukan dengan membantu warga merumuskan tujuan yang realistis dan bertahap. Harapan dipahami sebagai kemampuan kognitif dan motivasional untuk menetapkan tujuan, merancang jalur pencapaian, dan mempertahankan energi untuk mencapainya.¹⁶ Melalui refleksi kolektif, warga mulai memaknai pengalaman bertahan di pengungsian sebagai bukti kapasitas harapan yang telah mereka miliki. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Youssef-Morgan dan Luthans bahwa harapan yang terstruktur berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan pengurangan kecemasan dalam situasi penuh ketidakpastian.¹⁷

Optimisme sebagai Kerangka Kognitif dalam Memaknai Masa Depan

Dimensi kedua yang diperkuat adalah *optimism*. Berbeda dengan harapan yang berorientasi pada tujuan, optimisme lebih berkaitan dengan cara individu menafsirkan peristiwa dan memandang kemungkinan masa depan. Optimisme yang dikembangkan dalam pendampingan ini tidak diarahkan pada sikap menafikan risiko, tetapi pada kemampuan melihat peluang di tengah keterbatasan.

Warga eks Syiah Jemundo memiliki pengalaman panjang menghadapi stigma, marginalisasi, dan ketidakpastian. Tanpa pendampingan, pengalaman tersebut berpotensi membentuk *learned helplessness*, yaitu keyakinan bahwa apa pun yang dilakukan tidak akan mengubah keadaan. Oleh karena itu, penguatan optimisme diarahkan pada rekonstruksi narasi hidup warga, dari narasi “korban konflik” menuju narasi “penyintas yang bertahan”.

Pendekatan ini selaras dengan temuan Luthans et al, yang menyatakan bahwa optimisme dalam modal psikologis bersifat *realistic optimism*, yaitu optimisme yang tetap mengakui hambatan

¹⁵ Carolyn M. Youssef-Morgan and Fred Luthans, “Psychological Capital and Well-Being,” *Stress and Health* 31, no. 3 (2015): 180–88, <https://doi.org/10.1002/smi.2623>.

¹⁶ Edwards, *An Inquiry into the Modern Prevailing Notions Respecting That Freedom of Will Which Is Supposed to Be Essential to Moral Agency, Virtue and Vice, Reward and Punishment, Praise and Blame*.

¹⁷ Youssef-Morgan and Luthans, “Psychological Capital and Well-Being,” 2015.

struktural, tetapi tidak terjebak pada fatalisme.¹⁸ Dalam sesi refleksi, warga mulai mengidentifikasi aspek-aspek positif dari pengalaman di pengungsian, seperti keterampilan kerja, jaringan sosial, dan ketahanan spiritual.

Optimisme juga diperkuat melalui diskusi mengenai peran komunitas dan jejaring sosial pascakepulangan. Warga didorong untuk melihat bahwa mereka tidak kembali sebagai individu yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang memiliki pengalaman kolektif dan potensi solidaritas. Perspektif ini penting karena optimisme kolektif terbukti berkontribusi pada keberhasilan reintegrasi sosial pascakonflik (Masten 2018).¹⁹ Dengan demikian, optimisme dalam pengabdian ini berfungsi sebagai kerangka kognitif yang membantu warga memaknai masa depan secara lebih terbuka, tanpa menutup mata terhadap risiko yang masih ada.

Optimisme dikembangkan melalui rekonstruksi narasi hidup warga. Dari narasi “korban konflik”, warga didorong untuk melihat diri mereka sebagai “penyintas” yang memiliki pengalaman dan pembelajaran hidup. Optimisme dalam pengabdian ini bersifat realistis, bukan naif, sebagaimana ditegaskan dalam literatur psikologi positif.²⁰ Optimisme kolektif juga diperkuat dengan menekankan pentingnya solidaritas komunitas dan jejaring sosial dalam menghadapi masa depan pascakepulangan.

Efikasi Diri (Self-Efficacy) dan Pemulihan Rasa Kendali

Dimensi ketiga dari modal psikologis yang menjadi fokus penguatan adalah *self-efficacy* atau efikasi diri. Efikasi diri merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengungsi internal, konflik berkepanjangan sering kali menggerus rasa kendali individu atas hidupnya sendiri.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga Jemundo memandang keputusan-keputusan penting dalam hidup mereka, termasuk kepulangan, sebagai sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh pihak luar. Kondisi ini mencerminkan rendahnya efikasi diri, yang dalam jangka

¹⁸ Luthans et al., *Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship with Performance and Satisfaction*.

¹⁹ Masten, “Resilience Theory and Research on Children and Families,” 2018.

²⁰ Youssef-Morgan and Luthans, “Psychological Capital and Well-Being,” 2015.

panjang dapat menghambat adaptasi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, penguatan efikasi diri diarahkan pada pengakuan atas pengalaman, keterampilan, dan keberhasilan kecil yang pernah dicapai warga.

Proses ini dilakukan melalui diskusi reflektif dan berbagi pengalaman antarwarga. Banyak warga yang sebelumnya tidak menyadari bahwa aktivitas ekonomi informal, pengelolaan keluarga di pengungsian, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas merupakan bentuk konkret dari kompetensi dan kapasitas diri. Pengakuan ini memunculkan perubahan signifikan dalam cara warga memandang dirinya sendiri.

Secara teoritik, penguatan efikasi diri berkaitan erat dengan peningkatan motivasi dan keberanian mengambil inisiatif.²¹ Dalam konteks pengabdian ini, peningkatan efikasi diri tercermin dari munculnya diskusi warga tentang rencana usaha kecil, pendidikan anak, dan partisipasi dalam kehidupan sosial di Sampang. Efikasi diri juga berfungsi sebagai jembatan antara modal psikologis dan modal sosial. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih aktif membangun relasi dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, penguatan efikasi diri tidak hanya berdampak pada level individual, tetapi juga berkontribusi pada kesiapan komunitas secara keseluruhan.

Penguatan efikasi diri diarahkan pada pengakuan atas keterampilan dan pengalaman warga selama di pengungsian. Efikasi diri, menurut Bandura, merupakan kunci bagi individu untuk mengambil inisiatif dan bertahan menghadapi tantangan.²² Dalam konteks Jemundo, peningkatan efikasi diri tercermin dari munculnya keberanian warga menyusun rencana ekonomi dan pendidikan pascakepulangan.

Resiliensi sebagai Kapasitas Bertahan dan Bertransformasi

Dimensi keempat yang diperkuat adalah *resilience* atau resiliensi. Resiliensi dalam pengabdian ini dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan kemampuan individu dan komunitas untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan bertransformasi di tengah tekanan. Berbeda

²¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (Cambridge University Press, 1997).

²² Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies*.

dengan pandangan lama yang memaknai resiliensi sebagai sifat individual, pendekatan yang digunakan menekankan dimensi relasional dan struktural resiliensi.²³

Warga eks Syiah Jemundo memiliki pengalaman panjang hidup dalam situasi keterbatasan. Pengalaman ini menjadi sumber resiliensi yang penting, meskipun sering kali tidak disadari. Pendampingan membantu warga merefleksikan pengalaman tersebut sebagai bukti kemampuan bertahan, bukan sekadar catatan penderitaan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Masten yang menyebut resiliensi sebagai *ordinary magic*, yakni kapasitas adaptif yang tumbuh dari pengalaman hidup sehari-hari.²⁴

Resiliensi juga diperkuat dengan menekankan pentingnya dukungan sosial, spiritualitas, dan makna kolektif. Dalam diskusi kelompok, nilai-nilai religius dan solidaritas internal komunitas muncul sebagai sumber kekuatan utama. Temuan ini menguatkan argumen bahwa dalam konteks masyarakat religius, resiliensi tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan kultural. Lebih jauh, penguatan resiliensi membantu warga mengantisipasi kemungkinan tantangan pascakepulangan, seperti stigma sosial atau kesulitan ekonomi, tanpa terjebak pada ketakutan berlebihan. Resiliensi dalam pengertian ini bukan sekadar “bertahan”, tetapi kemampuan untuk terus menegosiasikan identitas dan posisi sosial secara bermartabat.²⁵

Resiliensi dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan individu, keluarga, dan komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Reivich dan Shatté yang menekankan bahwa resiliensi bukan sekadar sifat individual, melainkan kapasitas yang dibangun melalui relasi sosial dan makna hidup.²⁶ Nilai religius dan solidaritas internal komunitas menjadi sumber resiliensi utama warga Jemundo.

Integrasi Modal Psikologis dalam Konteks Pascakonflik Keagamaan

²³ Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).

²⁴ Ann S. Masten, “Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise,” *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 12–31, <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.

²⁵ Michael Ungar, “Systemic Resilience: Principles and Processes for a Science of Change in Contexts of Adversity,” *Ecology and Society* 23, no. 4 (November 2018), <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>.

²⁶ Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa keempat dimensi modal psikologis; harapan, optimisme, efikasi diri, dan resiliensi, tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kesiapan psikososial warga. Integrasi keempat dimensi ini menjadi penting dalam konteks pascakonflik keagamaan, di mana trauma, stigma, dan ketidakpastian sering kali saling bertaut. Literatur psikologi positif menegaskan bahwa modal psikologis bersifat *state-like*, artinya dapat dikembangkan melalui intervensi yang tepat.²⁷ Temuan di Jemundo mengonfirmasi bahwa penguatan modal psikologis melalui pendekatan partisipatif memungkinkan warga untuk merekonstruksi makna kepulauan secara lebih adaptif.

Modal psikologis dalam konteks pascakonflik keagamaan harus dipahami sebagai satu kesatuan yang terintegrasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa harapan, optimisme, efikasi diri, dan resiliensi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kesiapan psikososial warga. Temuan ini sejalan dengan kajian empiris mutakhir yang menegaskan bahwa modal psikologis merupakan konstruk komposit yang berfungsi secara sinergis dalam menghadapi situasi krisis dan ketidakpastian.²⁸ Harapan memberikan orientasi masa depan, optimisme membantu menjaga ekspektasi positif, efikasi diri memperkuat keyakinan untuk bertindak, dan resiliensi memungkinkan individu bertahan serta beradaptasi di bawah tekanan. Integrasi keempat dimensi ini menjadi fondasi penting bagi kesiapan warga dalam menghadapi transisi sosial pascakonflik keagamaan.

Konteks pascakonflik keagamaan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari krisis sosial lainnya. Trauma kolektif, stigma berbasis identitas keagamaan, serta ketidakpastian mengenai penerimaan sosial membentuk tantangan psikososial yang berlapis. Dalam kondisi demikian, modal psikologis berperan sebagai sumber daya internal yang membantu individu dan komunitas memaknai ulang pengalaman masa lalu serta membangun orientasi masa depan yang lebih adaptif. Studi terbaru menunjukkan bahwa individu dengan modal psikologis yang lebih kuat

²⁷ Luthans et al., *Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship with Performance and Satisfaction*.

²⁸ Pavol Kačmár, Noa Rachel Versolker, and Hadyeh Falah, "HERO in Action (Crisis): The Role of Psychological Capital in Experiencing an Action Crisis," *Current Psychology* 43, no. 38 (October 2024): 30038–60, <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06524-1>.

cenderung memiliki kapasitas coping yang lebih efektif ketika berhadapan dengan krisis identitas dan situasi konflik yang berlarut-larut.²⁹ Oleh karena itu, penguatan modal psikologis memiliki relevansi strategis dalam mendukung pemulihan psikososial warga pascakonflik keagamaan.

Modal psikologis bersifat *state-like*, sehingga dapat dikembangkan melalui intervensi yang tepat. Model pengembangan PsyCap mutakhir menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada refleksi diri, makna, dan keterlibatan aktif mampu meningkatkan kapasitas psikologis individu secara signifikan.³⁰ Temuan di Jemundo mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif memungkinkan warga tidak hanya menjadi objek pendampingan, tetapi subjek aktif dalam proses penguatan modal psikologis. Melalui keterlibatan ini, warga mampu merekonstruksi makna kepulangan tidak semata sebagai ancaman, melainkan sebagai fase transisi yang dapat dihadapi dengan kesiapan psikososial yang lebih baik. Pendekatan semacam ini menegaskan pentingnya metode intervensi yang kontekstual dan berorientasi pada agensi warga.

Modal psikologis tidak dapat dipahami secara ahistoris dan individualistik. Dalam konteks warga eks Syiah Jemundo, perkembangan modal psikologis berlangsung dalam interaksi yang dinamis dengan kondisi struktural, kebijakan negara, serta relasi sosial yang membingkai pengalaman pascakonflik. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa efektivitas modal psikologis sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan institusional tempat individu berada.³¹ Dengan demikian, penguatan modal psikologis perlu dibaca sebagai proses yang tertanam dalam struktur sosial yang lebih luas, bukan semata-mata sebagai kapasitas personal. Perspektif ini mencegah reduksi persoalan pascakonflik keagamaan menjadi isu ketahanan individu semata, sekaligus membuka ruang analisis terhadap faktor struktural yang mempengaruhi keberlanjutan reintegrasi sosial.

Artikel ini menegaskan bahwa modal psikologis harus dipahami sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari tanggung jawab negara dalam menjamin hak-hak dasar warga. Tanpa dukungan

²⁹ Kačmár, Versolker, and Falah, "HERO in Action (Crisis)."

³⁰ Anna Sutton and Anja Roemer, "A-HERO: Integrating Authenticity into the Psychological Capital Model," *International Journal of Applied Positive Psychology* 9, no. 2 (August 2024): 1059–81, <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00171-4>.

³¹ Sutton and Roemer, "A-HERO."

struktural yang memadai, penguatan modal psikologis berisiko berubah menjadi beban individual untuk beradaptasi dengan situasi yang tidak adil. Temuan empiris terbaru juga menunjukkan bahwa dampak positif modal psikologis akan lebih berkelanjutan apabila didukung oleh sistem dan kebijakan yang memungkinkan individu mengekspresikan kapasitas psikologisnya secara nyata dalam kehidupan sosial.³² Oleh karena itu, integrasi antara intervensi psikososial dan pemenuhan hak-hak kewargaan menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan reintegrasi sosial warga pascakonflik. Meski demikian, artikel ini juga menegaskan bahwa modal psikologis tidak boleh dipahami secara ahistoris dan individualistik. Dalam konteks warga eks Syiah Jemundo, modal psikologis berkembang dalam interaksi dengan kondisi struktural, kebijakan negara, dan relasi sosial. Oleh karena itu, penguatan modal psikologis harus dilihat sebagai pelengkap, bukan pengganti, dari tanggung jawab negara dalam menjamin hak-hak dasar warga.

KESIMPULAN

Pengabdian ini memperlihatkan pentingnya penguatan modal psikologis sebagai bentuk intervensi yang kontekstual dan strategis bagi warga eks Syiah Jemundo menjelang kepulangan ke Sampang. Modal psikologis dipahami bukan sekadar sebagai kapasitas individual, tetapi sebagai sumber daya psikososial yang membantu individu menghadapi ketidakpastian dan tekanan sosial pascakonflik. Unsur harapan berperan dalam membangun orientasi masa depan yang lebih bermakna dan tidak sepenuhnya dikuasai oleh pengalaman traumatis masa lalu. Optimisme membantu warga memaknai kepulangan bukan semata sebagai risiko, tetapi juga sebagai peluang untuk memulai kembali kehidupan sosial. Efikasi diri memperkuat keyakinan warga atas kemampuan mereka untuk mengambil peran aktif dalam proses reintegrasi. Resiliensi memungkinkan warga bertahan dan beradaptasi di tengah keterbatasan serta potensi penolakan sosial. Keempat aspek ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menguatkan dalam membangun kesiapan psikososial. Dengan demikian, penguatan modal psikologis dapat dipandang

³² I. Wayan Aditya Tariana et al., "The Influence of Self-Efficacy, Optimism, Hope, Resilience on The Affective Commitment of Hospital Staff," *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 1 (June 2024): 260–68, <https://doi.org/10.56457/jimk.v12i1.511>.

sebagai fondasi penting dalam mendampingi kelompok rentan dalam situasi transisi sosial yang kompleks.

Penguatan modal psikologis tidak dapat dilepaskan dari konteks struktural yang lebih luas. Intervensi psikologis akan kehilangan daya transformatifnya apabila tidak disertai dengan kebijakan publik yang responsif dan berkeadilan. Penyediaan hunian yang layak menjadi prasyarat dasar agar warga dapat merasakan keamanan dan stabilitas pascakepulangan. Demikian pula, jaminan sosial berfungsi sebagai penyangga risiko ekonomi dan sosial yang berpotensi menghambat proses reintegrasi. Tanpa dukungan struktural tersebut, modal psikologis berisiko bergeser menjadi tuntutan individual untuk “bertahan” dalam kondisi yang tidak adil. Situasi ini dapat menimbulkan beban moral dan psikologis baru bagi warga yang seharusnya dilindungi. Oleh karena itu, negara dan masyarakat memiliki tanggung jawab kolektif dalam menciptakan ekosistem sosial yang memungkinkan modal psikologis berkembang secara sehat. Integrasi antara intervensi psikososial dan kebijakan struktural menjadi kunci keberhasilan reintegrasi sosial.

Artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Cakupan waktu pendampingan yang relatif singkat belum memungkinkan penelusuran dinamika perubahan modal psikologis secara mendalam. Selain itu, keterbatasan data longitudinal pascakepulangan membuat dampak jangka panjang dari intervensi ini belum dapat diukur secara komprehensif. Proses reintegrasi sosial merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan kultural. Oleh sebab itu, penelitian lanjutan dengan desain jangka panjang menjadi sangat relevan untuk menangkap kompleksitas tersebut. Pengabdian berikutnya juga dapat memperluas fokus pada relasi sosial antara warga eks Syiah dan masyarakat penerima. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan pemangku kepentingan lokal dapat memperkaya pemahaman konteks. Dengan demikian, evaluasi keberlanjutan penguatan modal psikologis dapat dilakukan secara lebih utuh dan berlapis. Hasilnya diharapkan tidak hanya memperkuat kontribusi akademik, tetapi juga memperkaya praktik pendampingan sosial pascakonflik.

Referensi

- Alpaslan Ozerdem, "Post-War Recovery: Disarmament, Demobilization and Reintegration | Request PDF," ResearchGate, accessed December 16, 2025, https://www.researchgate.net/publication/265225066_Post-war_Recovery_Disarmament_Demobilization_and_Reintegration.
- Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (Cambridge University Press, 1997).
- Ann S. Masten, "Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise," *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 12–31, <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.
- Ann S. Masten, "Resilience Theory and Research on Children and Families: Past, Present, and Promise," *Journal of Family Theory & Review* 10, no. 1 (2018): 12–31, <https://doi.org/10.1111/jftr.12255>.
- Anna Sutton and Anja Roemer, "A-HERO: Integrating Authenticity into the Psychological Capital Model," *International Journal of Applied Positive Psychology* 9, no. 2 (August 2024): 1059–81, <https://doi.org/10.1007/s41042-024-00171-4>.
- Carolyn M. Youssef-Morgan and Fred Luthans, "Psychological Capital and Well-Being," *Stress and Health* 31, no. 3 (2015): 180–88, <https://doi.org/10.1002/smi.2623>.
- Derek Summerfield, "Afterword: Against 'Global Mental Health,'" *Transcultural Psychiatry* 49, nos. 3–4 (July 2012): 519–30, <https://doi.org/10.1177/1363461512454701>.
- Ernest T. Stringer, *Action Research* (SAGE Publications, 2013).
- Fabrizio Benedetti, Elisa Frisaldi, and Alessandro Piedimonte, "The Need to Investigate Nocebo Effects in More Detail," *World Psychiatry* 18, no. 2 (2019): 227–28, <https://doi.org/10.1002/wps.20627>.
- Fred Luthans et al., *Positive Psychological Capital: Measurement and Relationship with Performance and Satisfaction*, n.d., <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2007.00083.x>.
- Fred Luthans, Carolyn M. Youssef-Morgan, and Bruce J. Avolio, *Psychological Capital and Beyond* (Oxford University Press, 2015).
- I. Wayan Aditya Tariana et al., "The Influence of Self-Efficacy, Optimism, Hope, Resilience on The Affective Commitment of Hospital Staff," *Kontigensi : Jurnal Ilmiah Manajemen* 12, no. 1 (June 2024): 260–68, <https://doi.org/10.56457/jimk.v12i1.511>.
- J. Edwards, *An Inquiry into the Modern Prevailing Notions Respecting That Freedom of Will Which Is Supposed to Be Essential to Moral Agency, Virtue and Vice, Reward and Punishment, Praise and Blame* (n.d.), accessed December 16, 2025, <https://doi.org/10.1037/11898-000>.
- Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).
- Michael Ungar, "Systemic Resilience: Principles and Processes for a Science of Change in Contexts of Adversity," *Ecology and Society* 23, no. 4 (November 2018), <https://doi.org/10.5751/ES-10385-230434>.

Segawati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 1 Nomor 2 Juli 2025

e-ISSN:

Link: <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/segawati>

Pavol Kačmár, Noa Rachel Versolker, and Hadyeh Falah, "HERO in Action (Crisis): The Role of Psychological Capital in Experiencing an Action Crisis," *Current Psychology* 43, no. 38 (October 2024): 30038–60, <https://doi.org/10.1007/s12144-024-06524-1>.